

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KERACUNAN MAKANAN DI KECAMATAN ALUH-ALUH

Hijratun Wahana¹

Akademi Keperawatan Pandan Harum Banjarmasin¹

Info Artikel

Submitted: 2020-10-14

Revised: 2020-10-30

Accepted: 2020-11-15

*Corresponding author
Hijratun Wahana¹

Email:
hijrahwahana4@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Keracunan makanan merupakan salah satu masalah kegawatdaruratan yang menyebabkan kematian. Pengetahuan masyarakat dalam penanganan prehospita sangat penting, dikarenakan pengetahuan merupakan ujung tombak dalam perilaku sehat masyarakat. Pengetahuan mungkin dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi dan pengalaman. **Tujuan:** Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang keracunan makanan di Kecamatan Aluh-Aluh. **Metode:** Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 100 responden dengan menggunakan cluster random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi yang disajikan dengan table dan bivariat dengan uji Pearson Chi square. **Hasil:** Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan p value > 0.05) dan terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dengan p value = 0.000 (p value < 0.05). **Kesimpulan:** Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah sumber informasi.

Kata kunci: Faktor-faktor, tingkat pengetahuan, keracunan makanan

ABSTRACT

Background: Food poisoning is an emergency problem that causes death. Public knowledge in prehospita care is very important because knowledge is the spearhead in people's healthy behavior. Knowledge may be influenced by age, gender, education, occupation, information sources, and experience. **Objective:** To analyze factors related to the level of public knowledge about food poisoning in Aluh-Aluh District. **Methods:** Analytic correlation research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 100 respondents using cluster random sampling. The research instrument used a questionnaire which was analyzed univariately using a frequency distribution presented with a table and bivariate with the Pearson Chi-square test. **Results:** The factors of age, gender, education, work, and experience had no significant relationship with the level of knowledge with p value > 0.05) and there was a significant relationship between the source of information and the level of knowledge with p value = 0.000 (p value < 0.05). **Conclusion:** Factors related to knowledge are sources of information.

Keywords: Factors, level of knowledge, food poisoning

PENDAHULUAN

Keracunan makanan *noncorosive agent* adalah keracunan makanan yang terjadi akibat menelan makanan atau air yang mengandung bakteri, parasit, virus, jamur yang terkontaminasi oleh racun yang tidak mengandung zat korosif. Akibat keracunan makanan bisa menimbulkan gejala pada sistem saraf seperti kesemutan dan kelumpuhan otot pernapasan serta saluran cerna berupa mual, muntah bahkan diare. Perez dan Luke's (2018) Keracunan makanan merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan kematian.

Menurut data World Health Organization (WHO), ada dua juta orang meninggal tiap tahun akibat keracunan makanan dan minuman. Di Indonesia, sekitar 200 kasus keracunan makanan terjadi tiap tahunnya (WHO,2018). WHO menyatakan bahwa setiap satu kasus yang berkaitan dengan Kasus kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan di suatu negara berkembang maka paling tidak terdapat 99 kasus lain yang tidak dilaporkan. Selama tahun 2013 Badan POM telah mencatat 48 kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan yang berasal dari 34 provinsi dengan 6.926 orang yang terpapar. Kasus KLB keracunan makanan (*case*) yang dilaporkan sebanyak 1.690 orang sakit dan 12 orang meninggal dunia (WHO,2018).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat di Indonesia kurun waktu 2011 dan 2015, produk makanan yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan meningkat sekitar 35 persen. Di antaranya sejumlah zat berbahaya yang digunakan sebagai zat adiktif untuk makanan dan adanya kontaminasi mikrobial. Pada tahun 2013 sampai 2015, laporan tentang keracunan makanan yang serius meningkat dari 48 menjadi 61 kasus di 34 provinsi (BPOM RI , 2017). Warga Desa Terapu, Aluh-aluh, Banjar, Kalimantan Selatan yang mengalami keracunan makanan dirawat di Puskesmas Aluh-aluh sebanyak 50 warga. Setelah menyantap makanan yang dihidangkan oleh salah satu warga yang menggelar acara keagamaan.

Dalam kasus ini sebagian masyarakat masih belum tahu melakukan pertolongan pertama dengan baik dan benar seperti memberikan air dingin dan mengkonsumsi buah pisang mentah saat terjadi keracunan. Salah satu kejadian gawat darurat yang bisa mengancam nyawa manusia adalah keracunan makanan. Makanan siap saji selalu mengalami proses penyediaan, pemilihan bahan mentah, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai penyajian. Dari semua tahapan tersebut masing-masing memiliki resiko penyebab terjadinya keracunan makanan apabila tidak dilakukan pengawasan makanan secara baik dan benar (Kemenkes RI, 2016). Makanan yang tidak dikelola dengan baik dan benar oleh konsumen makanan dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyakit dan keracunan akibat bahan kimia, mikroorganisme, tumbuhan atau hewan, serta dapat pula menimbulkan alergi.

Akibat keracunan makanan ini masyarakat melakukan pertolongan pertama dengan cara memberikan minum air putih yang dan memuntahkan makanan sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (Kompasiana, 2016). Keracunan makanan di rumah tangga pada umumnya terjadi pada saat pesta keluarga seperti pesta pernikahan, khitanan, aqiqah, tahlilan, dan lainlain. Pada acara tersebut makanan yang disajikan dikelola oleh rumah tangga itu sendiri dengan dibantu para tetangga dengan manajemen pengolahan pangan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan pangan (BPOM RI, 2016).

Pengetahuan masyarakat dalam penanganan prehospital sangat penting, dikarenakan pengetahuan merupaka ujung tombak dalam perilaku sehat masyarakat. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, baik di negara maju maupun berkembang mengalami berbagai hambatan dalam rangka pencapaian tujuannya, yakni mewujudkan perilaku hidup sehat bagi masyarakatnya. Hambatan paling besar dirasakan adalah faktor pendukungnya. Dari penelitian-penelitian yang ada terungkap, meskipun kesadaran dan pengetahuan masyarakat sudah tinggi akan kesehatan, namun praktek tentang kesehatan atau perilaku hidup sehat masyarakat masih rendah (Notoatmodjo, 2014). Menurut Mubarak (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Berdasarkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Keracunan Makanan yang terjadi di wilayah Aluh-aluh.

METODE

Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Aluh-Aluh berjumlah 534.699 responden. Sampel berjumlah 100 responden dengan menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi yang disajikan dengan table dan bivariat dengan uji *Pearson Chi square*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden di Kecamatan Aluh-Aluh (n=100)

No	Karakteristik	Sub karakteristik	f	%
1	Usia	1. <26 tahun	39	39
		2. 26-35 tahun	15	15
		3. 36-45 tahun	27	27
		4. 46-55 tahun	19	19
2	Jenis Kelamin	1. Laki-laki	72	72
		2. Perempuan	28	28
3	Pekerjaan	1. Bekerja	70	70
		2. Tidak Bekerja	30	30
4	Pendidikan	1. Pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP)	65	65
		2. Pendidikan tinggi (SMA, PT)	35	35
5	Sumber Informasi	1. Terpapar informasi	68	68
		2. Belum pernah terpapar informasi	32	32
6	Pengalaman	1. Berpengalaman	43	43
		2. Belum berpengalaman	57	57
7	Tingkat Pengetahuan	1. Baik	45	45
		2. Cukup baik	17	17
		3. Kurang baik	38	38

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas didapatkan faktor usia mayoritas pada kategori usia <26 tahun sebanyak 39%, mayoritas jenis kelamin pada kategori laki-laki sebanyak 72%, mayoritas pekerjaan adalah bekerja sebanyak 70%, mayoritas pendidikan adalah pendidikan rendah sebanyak 65%, mayoritas faktor sumber informasi terpapar informasi sebanyak 68%, faktor pengalaman mayoritas adalah belum berpengalaman sebanyak 57%, dan faktor pengetahuan mayoritas pada kategori baik sebanyak 45%.

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	ρ value	Keterangan
1	Usia	0.069	Tidak ada hubungan
2	Jenis Kelamin	0.763	Tidak ada hubungan
3	Pekerjaan	0.814	Tidak ada hubungan
4	Pendidikan	0.507	Tidak ada hubungan
5	Sumber Informasi	0.000	Ada hubungan
6	Pengalaman	0.698	Tidak ada hubungan

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas didapatkan pada variabel usia nilai ρ value = 0.069 (ρ value > 0.05) berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan, pada variabel jenis kelamin nilai ρ value = 0.763 (ρ value > 0.05) berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan, pada variabel pekerjaan nilai ρ value = 0.814 (ρ value > 0.05) berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan, pada variabel pendidikan nilai ρ value = 0.507 (ρ value > 0.05) berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan, pada variabel sumber informasi nilai ρ value = 0.000 (ρ value < 0.05) berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan, dan pada variabel pengalaman nilai ρ value = 0.698 (ρ value > 0.05) berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.069 (ρ value > 0.05). Mayoritas usia 46-55 tahun kecenderungan memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini dapat dijelaskan rentang usia tersebut tergolong lansia awal dimana seseorang mengalami penurunan dan keterbatasan fisik sehingga berdampak pada pola tangkap dan daya pikir sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin menurun. Seiring dengan pendapat Verner dan Davison dalam Maulana (2007) menyatakan bahwa ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti (2011), Wardhani, dkk (2014), Dharmawati dan Wirata (2016) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.763 (ρ value > 0.05). Hal ini dapat dijelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan, dan beberapa literatur belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik. Sehingga seiring dengan Normadewi, B. (2012) hal ini memang menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif.

Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.814 (ρ value > 0.05). Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi silang yang tidak ada perbedaan pengetahuan pada responden yang bekerja kecenderungan memiliki pengetahuan baik sebesar 44,3% dan yang tidak bekerja memiliki kecenderungan berpengetahuan baik sebesar 46,7%. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang berpengaruh dalam peningkatan kognitif atau pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani, dkk (2014), dan menurut Notoatmodjo (2007). Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup. Tujuannya adalah mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung dan tidak langsung. Misalnya individu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang bekerja di luar bidang kesehatan. Pada penelitian ini tidak ada responden yang bekerja di bidang kesehatan, mayoritas wiraswasta (pedagang).

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.507 (ρ value > 0.05). Hal ini berbeda dengan Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan. Penyebab Pendidikan yang kurang dapat menyebabkan daya intelektualnya masih terbatas sehingga masih dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. budaya setempat, lingkungan dan pengaruh orang lain lebih mendominasi dalam pembentukan pengetahuan dalam dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diterima oleh responden yang berpendidikan rendah dan sedang serta tidak menutup kemungkinan untuk yang berpendidikan tinggi, berasal dari lingkungan sekitarnya

Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 ada hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.000 (ρ value < 0.05). Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan dan semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah, buku, dan untuk media elektronik, yaitu radio, TV, film dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Sumber informasi dalam penelitian ini adalah terpaparnya informasi tentang keracunan serta cara penanganan keracunan di rumah yang langsung maupun tidak langsung diberikan tenaga kesehatan (perawat/bidan, dokter), buku, dan internet, serta media sosial.

Teori Piaget menyebutkan bahwa seseorang cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka dapat entah itu dari media massa, teman, maupun orangtua. Seseorang menggabungkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk membentuk pengetahuan mereka dan menyertakan pemikiran-pemikiran baru yang mereka dapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu pengetahuan (Santrock, 2001). Proses pembentukan pengetahuan dimulai saat informasi ditangkap melalui proses persepsi kemudian disimpan dan ditampilkan kembali melalui ingatan. Seseorang menyesuaikan diri dengan informasi yang diperolehnya dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi (Notoatmodjo, 2007).

Hubungan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dengan nilai ρ value = 0.698 (ρ value > 0.05). Pada hasil tabulasi silang didapatkan tidak ada perbedaan pengetahuan responden yang berpengalaman terkait dengan keracunan makanan dengan yang belum berpengalaman, yaitu memiliki kecenderungan berpengetahuan yang sama yaitu berpengalaman dalam kategori baik sebesar 44,2%, sedangkan yang belum berpengalaman dalam kategori berpengetahuan baik sebesar 45,6% . Hal ini dijelaskan bahwa indikator memiliki pengalaman itu dipengaruhi beberapa faktor yaitu lama/ masa waktu, tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan terhadap materi tersebut. Selain itu mungkin dipengaruhi lingkungan yang merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan dan Dewi, 2011).

SIMPULAN

Faktor usia mayoritas pada responden adalah kategori remaja akhir, faktor jenis kelamin mayoritas pada kategori laki-laki, faktor pekerjaan mayoritas adalah bekerja, faktor pendidikan mayoritas adalah pendidikan rendah, faktor sumber informasi mayoritas terpapar informasi, faktor pengalaman mayoritas adalah belum berpengalaman, faktor pengetahuan mayoritas pada kategori baik. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah sumber informasi (ρ value < 0.05).

SARAN

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keracunan makanan, maka hendaknya ditingkatkan frekuensi dan kualitas pemberian sumber informasi baik melalui media cetak, elektronik juga media sosial berupa leaflet, video singkat atau iklan-iklan khususnya pencegahan dan penatalaksanaan prehospital pada kasus keracunan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. P. 2011. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Pengetahuan tentang Tanda Bahaya pada Kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Jurnal Stikes Kusuma Husada Surakarta*.
- BPOM RI, 2017. Tentang keracunan makanan yang serius meningkat. Jakarta: Media Pustaka.
- Cahyaningrum, ED. 2016. Penatalaksanaan Anak Demam Oleh Orang Tua di Puskesmas Kembaran I Banyumas. *Jurnal Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan Viva Medika*, Volume 09/ Nomor 17/ September/ 2016.
- Carter, W. 2011. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB ; 1-204
- Dharmawati dan Wirata (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi Vol. 4 No. 1(Pebruari 2016)*
- Kemendes RI, 2016. Pengawasan makanan secara baik dan benar. Jakarta: Salemba Hummanika.
- Kompasiana, 2016. Faktor-faktor pengolahan makanan, Yogyakarta: Istana Media.
- Maulana, H. 2007. Promosi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: EGC.
- Mubarak. 2007. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, 2014. Faktor yang mempengaruhi kesehatan individu, Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2007. Pengantar Pendidikan kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta : PT Andi Offset
- Notoatmodjo, 2003. Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Normadewi, B. Analisis pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan seseorang. Universitas Diponegoro Semarang; 2012
- Santrock, John W. 2001. *Adolescence perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Suwaroyo dan Yuwono (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang ISSN 2407-9189*
- Perez dan Luke's, 2018. Gejala pada sistem saraf, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Wardhani, dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kesmasindo*, Volume 6, (3) Januari 2014, Hal. 194-206
- Wawan A dan Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO,2018. World Health Organization, keracunan makanan dan minuman. Yogyakarta: Fitramaya.